

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sekarang, mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan barang konsumsi kian banyak. Menyebabkan ketatnya persaingan diantara perusahaan yang menjalankan produksi barang dengan jenis serupa namun berbeda secara merknya. Jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam persaingan yang baik, tentunya keberlangsungannya akan tetap terjaga sementara jika kemampuan perusahaan buruk bisa dipastikan akan mengalami penurunan hingga kebangkrutan.

Upaya yang bisa membantu dalam perkembangan perusahaan diantaranya melalui adanya penambahan modal. Penambahan modal tersebut dapat diperoleh dari penjualan atas efek berupa surat-surat berharga, obligasi, maupun saham perusahaan yang di pasar modal diperjualbelikan. Saham adalah efek dalam pasar modal yang paling sering diperjualbelikan. Fungsi saham yakni bisa dijadikan sarana bagi investor guna memberikan keuntungan berbentuk capital gain ataupun dividen dan sebagai sarana bagi emiten guna menambah modal. Hal ini berpengaruh terhadap harga saham yang memperlihatkan nilai atas sebuah perusahaan. Perhatian para investor akan lebih tertuju pada perusahaan dengan kinerja baik sebab sering terjadi peningkatan harga saham. Tingginya harga saham bisa membuat keyakinan investor akan perusahaan tersebut meningkat begitupun sebaliknya. Sehingga, penting bagi investor guna menganalisis laporan keuangan serta mengetahui informasi yang lengkap sebelum melakukan investasi agar dapat meminimalisir dan menghindari resiko yang akan terjadi.

Analisis dengan indikator yang tepat dapat mengurangi resiko kerugian bagi investor yang hendak berinvestasi dalam perusahaan. Dengan analisis ini, bagi calon investor dapat menjadi bahan guna mempertimbangkan saham pada perusahaan mana yang hendak dibeli. Berdasarkan uraian tersebut, bisa disajikan Tabel 1.1 sebagai berikut

Tabel I.1 Data Fenomena

Kode Emiten	Tahun	Hutang	Modal	Total Asset	Penjualan	Harga saham Per Lembar
CEKA	2017	Rp 489.592.257.434	Rp 903.044.187.067	Rp 1.392.636.444.501	Rp 4.257.738.486.908	Rp 1.290
	2018	Rp 192.308.466.864	Rp 976.647.575.842	Rp 1.168.956.042.706	Rp 3.629.327.583.572	Rp 1.375
	2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.131.294.696.834	Rp 1.393.079.542.074	Rp 3.120.937.098.980	Rp 1.670
	2020	Rp 305.958.833.204	Rp 1.260.714.994.864	Rp 1.566.673.828.068	Rp 3.634.297.273.749	Rp 1.785
CLEO	2017	Rp 362.948.247.159	Rp 297.968.572.294	Rp 660.917.775.322	Rp 614.677.561.202	Rp 755
	2018	Rp 198.455.391.702	Rp 635.477.886.486	Rp 833.933.861.594	Rp 831.104.026.853	Rp 284
	2019	Rp 478.844.867.693	Rp 766.299.436.026	Rp 1.245.144.303.719	Rp 1.088.679.619.907	Rp 505
	2020	Rp 416.194.010.942	Rp 894.746.110.680	Rp 1.310.940.121.622	Rp 972.634.784.176	Rp 500
SIDO	2017	Rp 262.333.000.000	Rp 2.895.865.000.000	Rp 3.158.198.000.000	Rp 2.573.840.000.000	Rp 545
	2018	Rp 435.014.000.000	Rp 2.902.614.000.000	Rp 3.337.628.000.000	Rp 2.763.292.000.000	Rp 840
	2019	Rp 464.850.000.000	Rp 3.064.707.000.000	Rp 3.529.557.000.000	Rp 3.067.434.000.000	Rp 1.275
	2020	Rp 627.776.000.000	Rp 3.221.740.000.000	Rp 3.849.516.000.000	Rp 3.335.411.000.000	Rp 805
MLBI	2017	Rp 1.445.173.000.000	Rp 1.064.905.000.000	Rp 2.510.078.000.000	Rp 3.389.736.000.000	Rp 13.675
	2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 1.167.536.000.000	Rp 2.889.501.000.000	Rp 3.649.615.000.000	Rp 16.000
	2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 1.146.007.000.000	Rp 2.896.950.000.000	Rp 3.711.405.000.000	Rp 15.400
	2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 1.433.406.000.000	Rp 2.907.425.000.000	Rp 1.985.009.000.000	Rp 9.700

Sumber : www.idx.co.id.

Mengacu tabel diatas, terlihat bahwa adanya fenomena yang dialami PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. ,dimana tahun 2018 mempunyai penjualan senilai Rp 3.629.327.583.572 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 4.257.738.486.908 sementara harga saham per lembar tahun 2018 bernilai Rp 1.375 naik dari tahun 2017 yaitu senilai Rp 1.290. Pada tahun 2020, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. memiliki hutang sebesar Rp 305.958.833.204 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 261.784.845.240 dengan harga saham per lembar pada tahun 2020 senilai Rp 1.785 terjadi kenaikan dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp 1.670.

Pada tahun 2018, PT. Sariguna Primatirta Tbk. memiliki modal sebesar Rp635.478.469.892 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 297.969.528.163 sedangkan harga saham per lembar pada tahun 2018 sebesar Rp 284 mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 755. Pada tahun 2020, PT. Sariguna Primatirta Tbk. memiliki total aset sebesar Rp 1.310.940.121.622 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp1.245.144.303.719 sedangkan harga saham per lembar pada tahun 2020 sebesar Rp500 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 505.

Pada tahun 2018, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sd Mncl Tbk. mengambil pinjaman hutang sebanyak Rp 435.014.000.000 terlihat adanya kenaikan dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 262.333.000.000 dengan harga saham per lembar pada tahun 2018 sebesar Rp 840 mengalami kenaikan dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 545. Pada tahun 2020, industri memiliki penjualan

sebesar Rp 3.335.411.000.000 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 3.067.434.000.000 sementara harga saham per lembar tahun 2020 bernilai Rp 805 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 1.275.

Tercatat tahun 2018, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. memiliki hutang sebesar Rp 1.721.965.000.000 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.445.173.000.000 dengan harga saham per lembar pada tahun 2018 sebesar Rp 16.000 mengalami kenaikan dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 13.675. Tahun 2020, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. memiliki modal sebesar Rp 1.433.406.000.000 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 1.146.007.000.000 sementara harga saham per lembar pada tahun 2020 senilai Rp 9.700 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 15.400.

I.2 Kajian Pustaka

1. *Debt to Equity Ratio*/Rasio Utang Terhadap Modal

Mengacu paparan Hery (2020), Rasio ini ialah yang menjadi pengukur besaran utang perusahaan terhadap modalnya. Disini akan dibandingkan total utang dengan modalnya. Jika DER kian meningkat, mencerminkan besarnya pula total utang terhadap total ekuitas pemilik, yang menggambarkan ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal pun kian meningkat.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

2. *Current Ratio*/Rasio Lancar

Menurut Hery (2020), Rasio lancar ialah yang menjadi pengukur kemampuan perusahaan guna melakukan pemenuhan kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo mempergunakan ketersediaan aset lancarnya. Maka, rasio diperhitungkan dengan melakukan perbandingan total aset lancar dan kewajiban lancarnya. Kian besar *Current Ratio*, memperlihatkan kian tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang berjangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

3. *Total Asset Turnover* / Rasio Aktivitas

Mengacu paparan Kasmir (2016), Rasio *Total Asset Turnover* yakni pengukur jumlahnya penjualan yang didapat dari tiap rupiah aktiva dan menjadi pengukur perputaran total aktiva milik perusahaan. Semakin besar nilai *Total Asset Turnover*(TATO) menyatakan keseluruhan aset yang dipergunakan dalam memperoleh penjualan kian meningkat.

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

4. *Price Book Value*/Rasio terhadap nilai buku

Darmadji dan Fakhruddin (2012), memaparkan bahwasannya yang dimaksud *Price to Book Value* yakni yang memperlihatkan besarnya harga yang ditawarkan pasar pada nilai buku saham sebuah perusahaan.

Mengacu paparan Hery (2020), Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV Ratio), yakni yang menggambarkan hasil dari upaya membandingkan harga pasar dan nilai buku per lembar sahamnya masing-masing. Penggunaan rasio disini sebagai pengukur apakah tingkatan harga saham tersebut undervalued ataukah overvalued. Nilai PBV yang tinggi menunjukkan besarnya kepercayaan pasar bahwasannya perusahaan pada masa depan mempunyai prospek yang baik.

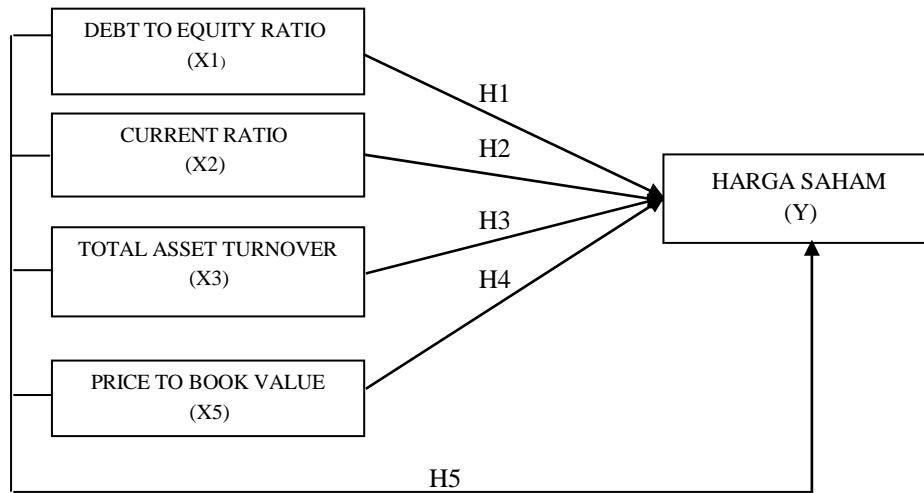
$$\textit{Price to Book Value} = \frac{\textit{Harga Pasar Saham}}{\textit{Nilai Buku}}$$

5. Harga Saham

Menurut Jefferson ,J dan N.Sudjatmoko. (2019) Saham yakni surat berharga yang memperlihatkan hak milik dari sebuah perusahaan. Saham bisa diwujudkan dengan selembar kertas yang menunjukkan bahwasannya pemilik kertas ini, ialah pihak yang memiliki perusahaan dan mengeluarkan penerbitan surat berharga tersebut.

Harga saham yakni catatan harga dibursa saham dengan *close price* yang memperlihatkan harga saat saham ditutup. Mengacu paparan Azis (2015) Harga saham yakni nyata, dimana harga atas sebuah saham pada pasar yang tengah berjalan ataupun jika pasar mengalami penutupan, harga penutupan disini disebut sebagai harga pasar.

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Bagan Kerangka Konseptual

Mengacu landasan teori yang diuraikan diatas, terdapat pengajuan sejumlah hipotesis penelitian yakni :

H1 : Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

H2 : Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

H3 : Secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

H4 : Secara parsial *Price To Book Value* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

H5 : Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Price To Book Value* berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.